



Hakikat Kecerdasan Manusia dan Kecerdasan Buatan: Analisis Filosofis tentang Batas, Potensi, dan Implikasinya Bagi Pendidikan

Indah Pratiwi¹, Iklima Novriani², Azizah Hanum OK³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ indah331254010@gmail.com

ABSTRACT

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pendidikan memunculkan perdebatan mengenai hakikat kecerdasan manusia serta batas dan peran AI dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan karena masih terbatasnya kajian yang membahas kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan secara filosofis dalam konteks pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hakikat kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan, mengidentifikasi batas dan potensi keduanya, serta mengkaji implikasinya bagi pendidikan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi literatur karena memungkinkan kajian yang mendalam terhadap berbagai teori dan hasil penelitian yang relevan. Data diperoleh melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan manusia memiliki dimensi kesadaran, kreativitas, empati, dan pertimbangan moral, sedangkan kecerdasan buatan unggul dalam pengolahan data dan efisiensi kerja. Dalam pendidikan, AI dapat mendukung efektivitas pembelajaran, tetapi tidak dapat menggantikan peran manusia dalam pembentukan karakter dan nilai moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan memiliki hubungan yang saling melengkapi. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implementasi AI dalam praktik pendidikan secara empiris.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
20 April 2026
Revised
25 May 2026
Accepted
20 June 2026

Key Word

Kecerdasan Manusia, Kecerdasan Buatan, Filsafat Pendidikan.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan generative artificial intelligence telah mempercepat transformasi digital di lingkungan pendidikan melalui kemampuannya menghasilkan teks, menganalisis data, menyusun materi pembelajaran, menerjemahkan informasi, hingga memberikan umpan balik secara otomatis. Perkembangan tersebut menjadikan AI tidak lagi dipandang sekadar sebagai perangkat teknologi, tetapi sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran yang

memengaruhi cara pendidik mengajar, peserta didik belajar, dan institusi pendidikan mengelola proses akademik (UNESCO, 2023; Kasneci et al., 2023). Kemampuan AI dalam mengolah data, mengenali pola, menghasilkan informasi, dan mendukung proses pembelajaran menjadikannya salah satu inovasi teknologi yang paling berpengaruh pada abad ke-21. Kehadiran AI tidak hanya menawarkan kemudahan dalam aktivitas pendidikan, tetapi juga memunculkan pertanyaan filosofis mengenai hakikat kecerdasan itu sendiri, terutama ketika kemampuan AI dalam menyelesaikan berbagai tugas kognitif tampak semakin menyerupai kemampuan manusia. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan menjadi penting untuk memahami batas, potensi, serta implikasinya terhadap pendidikan modern (Ifenthaler et al., 2024).

Transformasi tersebut telah mendorong perubahan paradigma pendidikan dari pembelajaran yang berpusat pada penyampaian informasi menuju pembelajaran yang memanfaatkan teknologi cerdas untuk mendukung pengalaman belajar yang lebih personal, adaptif, dan berbasis data. AI dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas pendidikan, seperti penyusunan materi ajar, evaluasi pembelajaran, analisis capaian belajar, layanan akademik, hingga pendampingan belajar secara mandiri. Holmes dan Tuomi (2022) menjelaskan bahwa AI memiliki kemampuan untuk mendukung adaptive learning, learning analytics, dan pengambilan keputusan berbasis data yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Ifenthaler et al. (2024) menyatakan bahwa AI memberikan peluang besar bagi pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun, keberhasilan implementasi AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, kebijakan institusional, serta kemampuan mengintegrasikan AI secara etis ke dalam praktik pendidikan.

Meskipun menawarkan berbagai peluang, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan yang semakin kompleks. Kemudahan AI dalam menghasilkan jawaban, menyusun tulisan akademik, dan menyelesaikan berbagai tugas intelektual menimbulkan kekhawatiran mengenai menurunnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, integritas akademik, serta meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi. UNESCO (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan AI harus tetap menjunjung tinggi prinsip keadilan, transparansi, akuntabilitas, perlindungan data, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Selanjutnya, Chan (2023) menjelaskan bahwa institusi pendidikan perlu memiliki kebijakan yang jelas mengenai penggunaan AI agar teknologi tersebut benar-benar mendukung proses pembelajaran tanpa mengurangi tanggung jawab akademik peserta didik maupun pendidik. Dengan demikian, perkembangan AI tidak hanya memunculkan persoalan teknis mengenai

efektivitas pembelajaran, tetapi juga persoalan filosofis mengenai posisi manusia dalam proses pendidikan.

Dari perspektif filsafat, kajian mengenai AI tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh persoalan hakikat kecerdasan, kesadaran, dan kemanusiaan. Perdebatan mengenai apakah kecerdasan dapat direduksi menjadi proses komputasional kembali mengemuka seiring berkembangnya AI generatif yang mampu menghasilkan keluaran menyerupai hasil berpikir manusia. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai apa yang membedakan kecerdasan manusia dengan kecerdasan buatan, serta sejauh mana AI dapat disebut memiliki kecerdasan dalam pengertian filosofis. Baker et al. (2023) menjelaskan bahwa perkembangan AI generatif telah memunculkan kembali perdebatan mengenai definisi kecerdasan dan posisi manusia dalam era teknologi cerdas. Sementara itu, Floridi (2019) menegaskan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memproses informasi, tetapi juga melibatkan kesadaran diri, refleksi, tanggung jawab moral, dan pengalaman hidup yang tidak dapat direplikasi sepenuhnya oleh sistem algoritmik. Oleh karena itu, pembahasan mengenai AI dalam pendidikan tidak cukup dilakukan dari perspektif teknologi semata, tetapi perlu dikaji melalui perspektif filsafat agar dapat menjelaskan batas, potensi, serta relasi antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan secara lebih komprehensif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan telah berkembang menjadi salah satu teknologi yang berpotensi mentransformasi sistem pendidikan melalui personalisasi pembelajaran, analisis data pembelajaran (*learning analytics*), penilaian otomatis, serta dukungan terhadap pengambilan keputusan berbasis data. Implementasi AI juga dinilai mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan membantu pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang lebih adaptif sesuai karakteristik peserta didik (Holmes & Tuomi, 2022; Ifenthaler et al., 2024). Seiring berkembangnya *large language models*, pemanfaatan AI semakin meluas pada penyusunan materi ajar, pendampingan belajar, hingga produksi konten akademik. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan tantangan baru berupa integritas akademik, ketergantungan terhadap teknologi, serta perlunya penguatan literasi AI bagi pendidik dan peserta didik agar teknologi dimanfaatkan secara kritis dan bertanggung jawab (Kasneci et al., 2023; Chan, 2023).

Selain membahas implementasi AI, sejumlah penelitian mulai mengkaji hubungan antara AI dan hakikat kecerdasan manusia. Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa kemampuan AI dalam menghasilkan respons yang menyerupai proses berpikir manusia telah menghidupkan kembali diskursus mengenai makna kecerdasan, kesadaran, kreativitas, dan posisi manusia dalam pendidikan. Konsep *hybrid intelligence* yang dikemukakan Cukurova (2024) menunjukkan bahwa masa depan pendidikan

lebih tepat diarahkan pada kolaborasi antara manusia dan AI daripada hubungan yang bersifat kompetitif. Sementara itu, Baker et al. (2023) serta Floridi (2019) menegaskan bahwa kecerdasan manusia memiliki dimensi kesadaran, pengalaman subjektif, refleksi, dan pertimbangan moral yang tidak dapat direduksi menjadi proses komputasional. Dengan demikian, meskipun AI mampu mereplikasi sebagian fungsi kognitif manusia, kecerdasan buatan tetap memiliki karakteristik ontologis yang berbeda dengan kecerdasan manusia.

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai AI dalam pendidikan masih didominasi oleh perspektif teknologi pendidikan. Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas penggunaan AI, pengembangan sistem pembelajaran cerdas, *learning analytics*, tata kelola AI, maupun persoalan etika dalam pemanfaatannya. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan implementasi AI, tetapi belum memberikan penjelasan yang memadai mengenai hakikat kecerdasan sebagai landasan filosofis pendidikan. Dengan kata lain, diskursus yang berkembang masih lebih banyak menjawab bagaimana AI dimanfaatkan dalam pendidikan daripada mengapa kecerdasan buatan tidak dapat disamakan dengan kecerdasan manusia dari perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Padahal, ketiga dimensi tersebut merupakan fondasi filsafat pendidikan dalam menjelaskan relasi antara manusia, pengetahuan, teknologi, dan tujuan pendidikan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penyusunan analisis konseptual yang mengintegrasikan perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk menjelaskan relasi antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan dalam pendidikan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berorientasi pada aspek implementasi teknologi maupun etika penggunaan AI, penelitian ini menempatkan hakikat kecerdasan sebagai fokus utama analisis. Melalui perspektif filsafat pendidikan, penelitian ini menjelaskan batas dan potensi masing-masing bentuk kecerdasan serta implikasinya terhadap tujuan pendidikan, peran guru, proses pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan filsafat pendidikan sekaligus memperkuat paradigma bahwa AI merupakan instrumen yang memperluas kapasitas manusia, bukan menggantikan manusia sebagai subjek utama dalam pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis hakikat kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan dari perspektif filsafat, mengidentifikasi batas dan potensi keduanya, serta menjelaskan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan pada era kecerdasan buatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara filosofis hakikat kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan serta implikasinya terhadap pendidikan melalui telaah kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu sehingga dapat menghasilkan sintesis konseptual yang menjadi dasar analisis (Snyder, 2019).

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan menelaah artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, dan publikasi ilmiah lain yang berkaitan dengan kecerdasan manusia, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI), filsafat, dan pendidikan. Sumber pustaka dipilih berdasarkan tingkat relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit, serta keterbaruan publikasi, dengan mengutamakan artikel yang berasal dari jurnal bereputasi dan dokumen resmi lembaga internasional yang berkaitan dengan pemanfaatan AI dalam pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep serta temuan yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan literatur, seleksi sumber yang relevan, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi secara filosofis, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk meningkatkan keabsahan temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki relevansi dan kredibilitas tinggi sehingga diperoleh interpretasi yang lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan (Krippendorff, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan memiliki beberapa kesamaan dalam aspek pemrosesan informasi dan penyelesaian masalah. Keduanya mampu melakukan analisis terhadap data, menghasilkan solusi, serta mendukung proses pengambilan keputusan. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada hakikat dan sumber kecerdasan yang dimiliki.

Kecerdasan manusia merupakan kemampuan yang melekat pada diri manusia dan melibatkan aspek kognitif, emosional, moral, spiritual, serta kesadaran diri. Kecerdasan manusia tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, tetapi juga kemampuan memahami makna, nilai, empati, dan tanggung jawab terhadap

tindakan yang dilakukan. Dalam perspektif pendidikan, kecerdasan manusia menjadi dasar dalam proses pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, dan pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

Sebaliknya, kecerdasan buatan merupakan hasil pengembangan teknologi yang bekerja melalui algoritma dan pengolahan data. Kemampuan AI diperoleh dari proses pembelajaran mesin (*machine learning*) dan pemanfaatan data dalam jumlah besar. AI mampu melakukan berbagai tugas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia, seperti menganalisis informasi, menerjemahkan bahasa, menghasilkan teks, dan memberikan rekomendasi. Akan tetapi, AI tidak memiliki kesadaran, pengalaman subjektif, emosi, maupun pertimbangan moral sebagaimana yang dimiliki manusia.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan memberikan berbagai manfaat, seperti peningkatan akses terhadap sumber belajar, personalisasi pembelajaran, efisiensi evaluasi, serta dukungan terhadap proses administrasi pendidikan. Di sisi lain, penggunaan AI juga menimbulkan tantangan berupa ketergantungan teknologi, berkurangnya interaksi manusiawi dalam pembelajaran, serta potensi penyalahgunaan informasi apabila tidak disertai dengan pengawasan yang memadai.

Pembahasan

Hakikat Kecerdasan Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir logis dan menyelesaikan masalah, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna, melakukan refleksi diri, serta mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan. Kecerdasan manusia berkembang melalui pengalaman, interaksi sosial, pendidikan, dan proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, kecerdasan manusia bersifat dinamis dan tidak terbatas pada kemampuan mengolah informasi semata.

Dalam perspektif filsafat, kecerdasan manusia memiliki hubungan yang erat dengan kesadaran diri dan kemampuan memahami realitas secara mendalam. Manusia tidak hanya mampu menerima informasi, tetapi juga dapat menafsirkan, mengevaluasi, dan menghasilkan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Baker et al. (2023) menjelaskan bahwa kecerdasan manusia melibatkan dimensi emosional dan kesadaran yang tidak dapat direduksi menjadi proses komputasional. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa hakikat kecerdasan manusia tidak hanya terletak pada hasil berpikir, tetapi juga pada kemampuan memahami makna di balik pengetahuan yang diperoleh.

Temuan ini sejalan dengan Floridi (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan manusia memiliki dimensi etis yang memungkinkan seseorang mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap keputusan yang diambil. Dengan demikian, kecerdasan

manusia merupakan kemampuan yang kompleks karena melibatkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral secara bersamaan.

Hakikat Kecerdasan Buatan

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) merupakan teknologi yang dirancang untuk meniru sebagian kemampuan kognitif manusia melalui pemanfaatan algoritma dan data dalam jumlah besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI mampu melakukan berbagai tugas seperti mengenali pola, menganalisis data, menerjemahkan bahasa, serta menghasilkan informasi secara cepat dan efisien. Kemampuan tersebut menjadikan AI sebagai salah satu inovasi teknologi yang berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan.

Menurut Holmes dan Tuomi (2022), perkembangan AI memungkinkan terciptanya sistem yang mampu belajar dari data dan meningkatkan kinerjanya secara otomatis. Kemampuan ini membuat AI dapat membantu manusia dalam menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kecepatan tinggi. Dalam bidang pendidikan, AI telah dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran adaptif, evaluasi otomatis, dan penyediaan materi belajar yang lebih personal.

Meskipun demikian, AI memiliki karakteristik yang berbeda dengan kecerdasan manusia. AI bekerja berdasarkan pola dan data yang tersedia tanpa memiliki kesadaran diri maupun pengalaman subjektif. Selwyn (2021) menegaskan bahwa kecerdasan buatan pada dasarnya merupakan produk teknologi yang dirancang untuk menjalankan fungsi tertentu, sehingga tidak dapat disamakan dengan kecerdasan manusia yang memiliki dimensi kesadaran, emosi, dan nilai. Oleh karena itu, AI lebih tepat dipahami sebagai alat yang membantu aktivitas manusia daripada sebagai pengganti manusia itu sendiri.

Batas dan Potensi Kecerdasan Manusia dan Kecerdasan Buatan

Berdasarkan hasil penelitian, kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan memiliki batas dan potensi yang berbeda. Kecerdasan manusia unggul dalam kreativitas, intuisi, empati, serta kemampuan memahami konteks sosial dan budaya yang kompleks. Selain itu, manusia mampu melakukan refleksi kritis dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral yang tidak dapat dihitung secara matematis

Sebaliknya, kecerdasan buatan memiliki potensi besar dalam pengolahan data, pengenalan pola, dan analisis informasi dalam jumlah besar. Zawacki-Richter et al. (2019) menjelaskan bahwa AI mampu meningkatkan efisiensi berbagai aktivitas karena dapat memproses informasi dengan kecepatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan manusia. Kemampuan tersebut menjadikan AI sangat bermanfaat dalam mendukung pekerjaan yang bersifat teknis dan berbasis data.

Namun demikian, AI memiliki keterbatasan mendasar karena tidak memiliki kesadaran, emosi, maupun kemampuan memahami makna secara mendalam. Menurut

Luckin (2018), AI hanya mampu menjalankan fungsi yang telah diprogram atau dipelajari dari data yang tersedia. Oleh karena itu, meskipun AI mampu meniru sebagian kemampuan kognitif manusia, AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan kemampuan manusia dalam aspek moral, sosial, dan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan AI seharusnya dipahami sebagai hubungan yang saling melengkapi, bukan saling menggantikan.

Implikasi Kecerdasan Manusia dan Kecerdasan Buatan bagi Pendidikan

Perkembangan AI memberikan peluang yang besar bagi dunia pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat digunakan untuk mendukung personalisasi pembelajaran, mempercepat proses evaluasi, serta membantu peserta didik memperoleh akses yang lebih luas terhadap sumber belajar. Pemanfaatan AI juga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan individu peserta didik.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Ifenthaler et al. (2024) yang menyatakan bahwa AI memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penggunaan data dan teknologi pembelajaran yang adaptif. Selain itu, penggunaan AI dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Di sisi lain, penggunaan AI dalam pendidikan juga menghadirkan tantangan. Ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang memadai. Samuel et al. (2023) menegaskan bahwa pengembangan dan pemanfaatan AI harus tetap berorientasi pada manusia (*human-centered AI*) agar tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan.

Oleh karena itu, AI sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung proses pendidikan, bukan sebagai pengganti peran guru. Guru tetap memiliki tanggung jawab dalam membimbing, memotivasi, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan di era kecerdasan buatan perlu mengintegrasikan keunggulan teknologi dengan kecerdasan manusia agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal serta tetap berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Sintesis Hakikat Kecerdasana Manusia dan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi dapat saling melengkapi dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya pendidikan. Kecerdasan manusia memiliki keunggulan dalam kesadaran diri, kreativitas, empati, dan pertimbangan moral, sedangkan kecerdasan buatan unggul dalam kecepatan pengolahan data, ketepatan analisis, dan efisiensi kerja (Floridi, 2019; Luckin, 2018). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan tidak berada dalam hubungan kompetitif,

melainkan hubungan kolaboratif yang dapat menghasilkan manfaat yang lebih besar apabila digunakan secara seimbang.

Dalam konteks pendidikan, AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran melalui personalisasi materi, perluasan akses informasi, dan peningkatan efektivitas evaluasi. Namun, peran manusia tetap tidak tergantikan karena pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan nilai moral, dan kemampuan sosial peserta didik (Ifenthaler et al., 2024; Samuel et al., 2023). Oleh karena itu, integrasi antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan perlu diarahkan pada pengembangan pendidikan yang berpusat pada manusia (*human-centered education*), sehingga kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi tujuan utama pendidikan (Cukurova, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan memiliki perbedaan mendasar pada hakikatnya. Kecerdasan manusia tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir dan mengolah informasi, tetapi juga mencakup kesadaran diri, kreativitas, empati, refleksi, serta pertimbangan moral dalam mengambil keputusan. Sementara itu, kecerdasan buatan merupakan sistem yang dirancang untuk meniru sebagian kemampuan kognitif manusia melalui pemrosesan data dan algoritma. Meskipun memiliki keunggulan dalam kecepatan dan efisiensi pengolahan informasi, kecerdasan buatan belum mampu menggantikan dimensi kemanusiaan yang melekat pada kecerdasan manusia. Dalam konteks pendidikan, AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran, namun tetap memerlukan peran manusia sebagai pusat proses pendidikan.

Temuan baru (*novelty*) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan dalam pendidikan lebih tepat dipahami melalui model kecerdasan kolaboratif humanistik, yaitu suatu pendekatan yang menempatkan AI sebagai pendukung proses pembelajaran, sementara manusia tetap menjadi subjek utama yang menentukan arah, nilai, dan tujuan pendidikan. Model ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi tidak seharusnya menggantikan peran manusia, tetapi dimanfaatkan untuk memperkuat potensi manusia dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan bermakna.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi literatur sehingga temuan yang diperoleh masih didasarkan pada analisis berbagai sumber pustaka dan belum didukung oleh data empiris dari lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan kecerdasan buatan dalam praktik pendidikan secara langsung melalui penelitian lapangan, studi kasus, atau

pendekatan campuran (*mixed methods*) sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak penggunaan AI terhadap proses pembelajaran, peran guru, dan perkembangan peserta didik.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam atas bimbingan, arahan, dan masukan selama penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para peneliti dan penulis terdahulu yang karya ilmiahnya menjadi sumber referensi dalam penyusunan artikel berbasis studi literatur ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, T., Smith, L., & Anissa, N. (2023). *AI, concepts of intelligence, and chatbots: The "figure of man," the rise of emotion, and future visions of education*. *Postdigital Science and Education*, 5(2), 402–419. doi:10.1007/s42438-023-00372-8
- Chan, C. K. Y. (2023). *A comprehensive AI policy education framework for university teaching and learning*. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 38. doi:10.1186/s41239-023-00408-3
- Cukurova, M. (2024). *The interplay of learning, analytics, and artificial intelligence in education: A vision for hybrid intelligence*. *British Journal of Educational Technology*, 55(1), 5–18. doi:10.1111/bjet.13420
- Floridi, L. (2019). *The logic of information: A theory of philosophy as conceptual design*. New York, NY: Oxford University Press.
- Holmes, W., & Tuomi, I. (2022). *State of the art and practice in AI in education*. *European Journal of Education*, 57(4), 542–570. doi:10.1111/ejed.12533
- Ifenthaler, D., Yau, J. Y. K., & Gibson, D. (2024). *Artificial intelligence in education: Implications for policymakers, researchers, and practitioners*. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6, 100210. doi:10.1016/j.caeai.2024.100210
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). *ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education*. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. doi:10.1016/j.lindif.2023.102274
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Samuel, A. L., Chiu, T. K. F., & Shum, S. B. (2023). *Cultivation of human-centered artificial intelligence: Culturally adaptive thinking in education for AI*. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100132. doi:10.1016/j.caeai.2023.100132

- Selwyn, N. (2021). *Artificial intelligence and education: Why educators should care*. *Learning, Media and Technology*, 46(1), 1–3. doi:10.1080/17439884.2021.1866997
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. doi:10.1016/j.jbusres.2019.07.039
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). *What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education*. *Smart Learning Environments*, 10(1), 15. doi:10.1186/s40561-023-00237-x
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. Paris, France: UNESCO.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). *Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education: Where are the educators?* *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 39. doi:10.1186/s41239-019-0171-0